

BAB III

RANCANGAN KARYA

3.1 Tahapan Pembuatan

Dalam tahap pembuatan karya video dokumenter, penulis harus melewati beberapa proses sebelum karya ini berhasil dipublikasikan. Pembuatan video dokumenter terdiri dari tiga tahapan yakni praproduksi, produksi, dan pascaproduksi menurut (Ayawaila, 2017, pp. 79, 91, 121).

Penulis juga melihat pada empat kriteria yang menerangkan bahwa dokumenter adalah film nonfiksi dan memperlihatkan fakta lapangan, mengacu dari (Ayawaila, 2017, pp. 22, 23). Adapun rangkaiannya akan dijabarkan sebagai berikut.

3.1.1 Praproduksi

Tahap awal untuk membuat video dokumenter yaitu praproduksi. Tahap ini merupakan tahap paling penting dalam pembuatan video dokumenter serta memerlukan kira-kira waktu selama dua bulan (Ayawaila, 2017, p. 81). Pada tahap ini, penulis harus mempersiapkan semua hal baik kreativitas dan administrasif. Dalam tahap praproduksi, penulis melaksanakan berbagai proses yang nantinya akan dirangkum dari 3.1.1.1 hingga 3.1.1.6.

3.1.1.1 Menemukan Ide dan Meriset

Pada tahap menemukan ide serta riset yang lengkap, penulis mengacu pada tiga tindakan untuk menentukan arah perbuatan terhadap ketertarikan suatu isu di masyarakat. Penulis memikirkan dan menimbang secara matang perihal topik yang akan diangkat, sebelum dieksekusi dalam bentuk audio visual yang menarik.

Penulis percaya terhadap isu yang kurang dipandang serius ini, mampu memberikan suatu kebaruan dan sebuah tantangan yang harus diulas. Demi memproduksi produk jurnalistik yang berdampak dan memiliki kualitas. Alhasil penemuan ide serta riset topik ini mendorong penulis untuk membuat video dokumenter “Terbatasnya Lapangan Pekerjaan Bagi Kaum Waria di Yogyakarta”.

Kemudian penulis memilih *angle* dokumenter yang berfokus membahas tentang pekerjaan kaum waria. Terlebih, waria kerap mendapatkan stigma negatif lantaran pekerjaan yang digelutinya. Rata-rata waria berprofesi sebagai pengaman, pekerja seks komersial, hingga bekerja di salon. Penulis ingin melihat apakah fakta di lapangan sesuai dengan informasi yang sering simpang siur di masyarakat. Setelah penulis menemukan ide awal mengenai pekerjaan kaum transgender ini, barulah penulis melakukan riset lebih dalam lagi di lapangan.

Riset adalah proses pengumpulan data atau informasi terkait suatu subjek, peristiwa, dan lokasi yang berhubungan dengan isu yang dibahas (Ayawaila, 2017, p. 51). Teknik pengumpulan data adalah salah satu metode pengumpulan data, dengan cara teknik atau cara lain yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Sejauh riset penulis, data yang sudah dikumpulkan meliputi artikel, video YouTube, jurnal, buku yang berisikan data penjelasan, serta beberapa laporan seperti Laporan LGBT Nasional Indonesia hingga BPS (Badan Pusat Statistik).

Penulis mengambil topik mengenai lapangan pekerjaan kaum waria lantaran ingin memperlihatkan situasi di lapangan, bahwa kaum transgender masih belum mendapat pekerjaan baik di informal maupun formal. Salah satunya karena identitas diri mereka yang belum diakui legal secara hukum. Beberapa masyarakat masih belum mampu menerima keberadaan transgender, lantaran memilih jenis kelamin yang bukan laki-laki atau perempuan (*non binary*).

Denny (2014) menuliskan bahwa transgender masih dipandang sebagai kelompok menyimpang serta tidak normal, dan menjadi kaum minoritas hampir di seluruh dunia. Penulis hendak mengemas video dokumenter ini secara bertahap yang terbagi ke dalam tiga episode, sehingga masyarakat mendapat gambaran terkait adanya kaum waria yang menginginkan penerimaan di masyarakat. Terutama soal pekerjaan. Dari beberapa tinjauan karya video dokumenter mengenai kaum waria atau transgender di YouTube, sebagian menceritakan latar belakang

perjalanan hidup mereka hingga sekarang. Namun, tidak pada bagaimana kisah mereka untuk menghadapi lika-liku perdebatan di masyarakat.

Ide serta topik ini sudah disetujui oleh dosen pengampu, dan sudah diberikan arahan yang lebih spesifik terkait isu ini. Maka dari itu, penulis semakin yakin untuk meneruskan karya ini hingga akhir. Motivasi dan dukungan serta kepercayaan dosen yang membuat penulis tetap semangat.

3.1.1.2 Merancang Storyline Episode

Storyline adalah naskah yang dirancang menjadi alur dalam sebuah cerita. Perancangan naskah merupakan salah satu tahap untuk menuangkan gagasan, serta gambaran umum tentang tema yang akan diangkat. Meliputi spesifikasi penulisan yang ingin disampaikan kepada penonton, melalui perancangan wawancara secara rinci. Tahap ini penting untuk memperjelas alur karya, serta memasuki inti-inti dari pengembangan ide yang dikemas dari awal hingga akhir.

Selain itu, penulis sudah menentukan beberapa narasumber yang akan menjadi target dalam pembuatan karya video dokumenter ini. Berikut target narasumber yang akan diliput:

1. Vinolia Wakijo, selaku donatur dan pendiri Yayasan Kebaya Yogyakarta. Merupakan kepala di LSM transgender Yogyakarta, serta tonggak berdirinya yayasan ini.
2. Rully Mallay, akrab disapa bunda Rully. Merupakan aktivis transgender Yogyakarta yang sudah tersorot di beberapa media seperti pada Nasional Tempo, The Jakarta Post, hingga VOA Indonesia. Akibat keperdulianya terhadap kaum transgender.
3. Penghuni Yayasan Kebaya Yogyakarta, yang sudah bertahun-tahun tinggal disana. Guna mengetahui kisah dan cerita mereka.
4. Lembaga Bantuan Hukum Yogyakarta yang menjadi wadah bagi pada waria di Yogyakarta.

3.1.1.3 Merencanakan Keperluan Peralatan

Tiba pada tahap ketiga, yakni perencanaan peralatan dan keperluan produksi. Penulis sudah mendata beberapa peralatan yang akan digunakan dalam melakukan produksi karya video dokumenter. Sehingga sudah dapat dipersiapkan sebelum turun ke lapangan. Berikut penjelasan keperluan yang dibutuhkan oleh penulis. Peralatan ini meliputi yang dimiliki oleh penulis dan menyewa.

1. Kamera Sony digunakan untuk merekam serta memiliki spesifikasi ketajaman yang bagus untuk video dokumenter.
2. Tripod video benro, untuk tahap proses wawancara sehingga meminimalisir video yang goyang saat pelaksanaan.
3. Lensa Sony E 18-105mm F4, demi menghasilkan kualitas gambar dan video yang baik, dengan aperture maksimal F4 konstan, dan memiliki sudut lebar.
4. Kamera lain sebagai alternatif pembantu (belum ditentukan pastinya oleh penulis, untuk berjaga-jaga).
5. Laptop HP 7IDS2D4, sebagai alat software lunak untuk proses pengeditan video menggunakan Adobe Premiere Pro cc 2019, dan pembuatan naskah karya.
6. Kuota, digunakan saat keperluan proses syuting.
7. Clip On, berfungsi untuk merekam suara narasumber dan menghindari noise yang ada.
8. Baterai kamera Sony NP-FW50.
9. Memory card Kamera.
10. Lighting, untuk proses perekaman saat kondisi cahaya kurang mendukung.
11. HP Samsung A72, sebagai alat bantu dalam pembuatan karya.

3.1.1.4 Merencanakan Keperluan Akomodasi

Setelah merencanakan keperluan peralatan, penulis juga merencanakan keperluan akomodasi untuk proses syuting nantinya. Hal ini diperlukan sebagai gambaran pasti kebutuhan hidup beberapa hari, selama melakukan proses syuting di Yogyakarta. Rincian akomodasi terlampir, selengkapnya dapat dilihat pada tabel anggaran.

1. Tempat untuk penginapan di lokasi
2. Kompensasi yang diberikan untuk narasumber
3. Konsumsi penulis dan rekan penulis
4. Bensin
5. Biaya jasa editing dan *videographer*

3.1.1.5 Membentuk Tim Produksi

Pembuatan dokumenter yang baik akan terlaksana dengan rencana yang kuat dan matang. Meliputi penyuntingan, pemaduan, dan percampuran elemen-elemen visual (Abidin, 2009). Penulis memilih rekan yang memiliki tujuan yang sesuai, untuk memproduksi suatu karya dokumenter jurnalistik. Penulis memiliki susunan tim produksi “Terbatasnya Lapangan Pekerjaan Bagi Kaum Transgender”.

1. Irene Putri Wibowo selaku penulis, produser, editor, dan *videographer* dalam pembuatan karya ini.
2. Videographer sekaligus editor bernama Arya Andira Permadi.

3.1.1.6 Membuat Linimasa

Linimasa adalah tahap spesifik yang harus dipikirkan secara matang dan spesifik. Linimasa juga diperlukan bila produser dokumenter ingin bekerja sama dengan media profesional atau sponsor (Ayawaila, 2017, p. 75).

Meski begitu, penetapan jadwal terkadang bertolakbelakang dengan realitas di lapangan (Ayawaila, 2017, p. 75). Tidak dapat dipungkiri bahwa nantinya semua hal yang sudah ditulis oleh penulis akan berubah sewaktu-waktu, karena keadaan

dan penyesuaian realita di lapangan. Maka dari itu, penulis berusaha membuat linimasa yang masih mampu dijalankan dengan melihat acuan waktu. Perubahan bisa terjadi kapan saja, dan penulis akan mengacu pada linimasa yang sudah dibuat. Berikut tahapan linimasa penulis.



This Gantt chart shows the schedule for the 'Tahap persiapan dan penastoran' phase. It includes tasks such as 'Melakukan pengisian data di lokasi', 'Melakukan wawancara dan wawancara', 'Konsultasikan dengan dosen pembimbing', 'Realisasi rencana strategi pemasaran', 'Kumpulkan data wawancara dan EPK Times', 'Penyusunan naskah dan tahapan episode', and 'Bertarung dengan dosen'. The tasks are distributed across the months of December 2022, January 2023, February 2023, March 2023, April 2023, and May 2023.

Tabel 3. 1 Linimasa project



This Gantt chart details the 'Tahap Praproduksi dan produksi' phase. Tasks include 'Perencanaan anggaran final', 'Menyusun bar penastoran', 'Melakukan pengisian yang dibutuhkan', 'Berangkat ke TSP dan lokasi lainnya', 'Mengumpulkan wawancara dan penastoran', 'Survey lapangan lokasi dan penastoran episode', 'Syuting episode 1', 'Syuting episode 2', 'Syuting episode 3', 'Syuting episode 4', 'Pencitraan di lokasi', and 'Tayang trailer episode 1 di media sosial'. The activities are scheduled from December 2022 through May 2023.

Tabel 3. 2 Linimasa praproduksi dan produksi



This Gantt chart outlines the 'Tahap Pasca Produksi' phase. Tasks include 'Finalisasi editing video', 'Pusing ke Tangkuban', 'Evaluasi bersama dosen pembimbing', 'Revisi naskah dan proses pre launching', 'Publikasi ke media dan media sosial', and 'Menyebarkan laporan tugas akhir'. These tasks are scheduled from December 2022 to May 2023.

Tabel 3. 3 Linimasa pasca produksi

3.1.2 Produksi

Memasuki tahap produksi, penulis mulai melakukan pembuatan naskah, liputan langsung di lapangan (pengambilan gambar dan video), serta mewawancarai narasumber terkait.

1. Pengambilan Gambar

Pada proses produksi, penulis melakukan pengambilan gambar sesuai dengan naskah yang sudah dibuat. (Ayawaila, 2017) gaya dan bentuk dokumenter memiliki kebebasan dalam bereksperimen, meski isi cerita berdasar pada sebuah peristiwa nyata dan fakta di lapangan. Pembuatan video dokumenter ini menerapkan konsep video dokumenter dan videografi jurnalistik. Dimana sudah dibahas pada bab dua. Kemudian, penulis mengkombinasikan dengan dokumenter tipe *reflexive*, untuk memperlihatkan ‘realita’ secara nyata kepada penonton.

Penulis akan merekam semua gambar secara apa adanya tanpa melakukan penyaduran. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperlihatkan kondisi lapangan, yang akan dijelaskan di setiap episodenya. Video dokumenter ini bersifat bebas untuk menggunakan semua tipe *shot*, dan akan lebih banyak memakai *close up* dan *medium shot*. Selain itu, penulis juga menerapkan frame size dan pengambilan gambar menurut (Baksin, 2013).

2. Wawancara dengan Narasumber

Penulis akan mewawancarai narasumber langsung di lapangan. Dengan melibatkan target narasumber terkait, yang sudah dijelaskan di atas. Penulis akan mewawancarai narasumber tersebut di Yayasan Kebaya Yogyakarta. Kemudian, tidak dapat dipungkiri jika terdapat narasumber yang nantinya akan menjadi tambahan dalam proses pembuatan karya ini. Penulis memperhatikan posisi narasumber, serta estetika dalam pengambilan gambar. Penulis menerapkan *angle medium shot* dan *eye level* saat proses wawancara berlangsung.

Background di sekeliling narasumber tidak boleh terlalu ramai. Penulis juga berupaya untuk menanggulangi *noise* yang nantinya akan bemunculan. Posisi duduk dipilih oleh penulis sebagai posisi yang sopan karena terkesan santai saat

melakukan wawancara. Selain itu, situasi lapangan juga akan menyesuaikan posisi narasumber saat melakukan wawancara.

3. Membuat Naskah

Dalam proses produksi, penulis membuat naskah episode sekaligus dengan daftar pertanyaan wawancara. Meski begitu, tidak dapat dipungkiri bahwa kemungkinan akan terjadi beberapa perubahan naskah dan tambahan pertanyaan wawancara. Mengingat, kondisi di lapangan dapat berubah-ubah. Lantaran video dokumenter berbeda dengan program jurnalistik televisi, yang sudah direncanakan matang sejak awal sebelum proses syuting.

Pembuatan naskah yang terencana dengan baik akan memudahkan proses eksekusi saat pembuatan video dokumenter di lapangan (Ayawaila, 2017). Kemudian naskah tersebut akan menjadi acuan untuk editor video, dalam menjahit setiap episodnya pada tahap pascaproduksi. Di dalam naskah, penulis juga menuliskan *script voice over* yang akan dibacakan oleh penulis sendiri.

3.1.3 Pascaproduksi

Setelah tahap praproduksi dan produksi, tiba saatnya penulis mencapai tahap akhir yaitu pascaproduksi. (Ayawaila, 2017, pp. 131, 142) di dalam tahap pascaproduksi terdapat proses persiapan penyuntingan video hingga penyuntingan video. Setelah tahap-tahap tersebut selesai, maka dokumenter akan layak dipublikasikan.

1. Persiapan Penyuntingan Video

Tahap ini merupakan fase sebelum video disunting menjadi satu. Tahap ini terbagi dalam beberapa proses. Pertama, penulis harus sudah mempersiapkan serta memberikan arahan *briefing* kepada rekan penulis sebagai editor video. Kemudian

adanya penyuntingan video, dilakukan demi memperlancar dan memperjelas bagian-bagian yang nantinya akan dicocokkan dengan *storyline* episode dan kemudian diberikan kepada *videographer* untuk tahap editing.

Demi menyelaraskan dengan tema video dokumenter, penulis berperan sebagai pengisi *voice over*. Hasil dari setiap penyuntingan akan direvisi dan di cek kembali oleh penulis, untuk memastikan keseluruhan dan persiapan video dokumenter sesuai dengan *storyline* sejak awal.

2. Penyuntingan Video

Penyuntingan video dapat melalui dua tahap yaitu daring dan luring. Penyuntingan luring ialah tahap dimana penulis akan melihat hal-hal detail secara rinci, dan *shot-shot* yang dirasa menjadi *point* penting dari sebuah video dokumenter yang akan disusun. *Shot-shot* yang digunakan yakni di antaranya *medium close up* untuk memudahkan editor video untuk melakukan penyuntingan. Tahap berikutnya yaitu penyuntingan daring, digunakan untuk menambah elemen-elemen *shot* secara keseluruhan sebagai gambaran awam. Seperti penggunaan *footage drone* sebagai pembuka di setiap episode video dokumenter. Editor video harus mampu melakukan penyuntingan video selayaknya *storyline* atau naskah yang sudah ditulis oleh penulis, untuk menyelaraskan hasilnya. Serta demi menghindari banyaknya revisi secara detail. Hasil dari penyuntingan video pasti akan direvisi kembali oleh penulis, demi menyocokkan dengan jalannya alur cerita.

3. Publikasi Karya

Saat proses penyuntingan selesai, penulis akan mempublikasikan hasil karya ini pada platform YouTube sesuai tujuan target yang sudah ditulis dan ditentukan oleh penulis. Penulis memiliki target audiens dari usia 18 tahun hingga 35 tahun. Hal tersebut penulis pilih karena umur tersebut sudah cukup untuk memahami isu-isu

sensitif yakni LGBT. Selain itu, penulis juga akan melakukan publikasi dengan menggunakan pembatasan usia yakni minimal 18 tahun.

Dalam kurun waktu satu minggu, penulis menargetkan total penonton dari tiga episode minimal 1000 dan dibarengi dengan komentar. Untuk komentar, penulis tidak mematok berapa banyaknya komen yang akan didapat. Video dokumenter ini akan tayang di akun YouTube pribadi milik penulis. Kemudian, penulis juga menggunakan *key result* yakni penulis memproduksi karya video dokumenter dalam jangka waktu 5 bulan. Penulis berencana untuk menerbitkan tiga episode ini pada bulan Mei.

Dari episode satu hingga tiga, masing-masing berdurasi 20 menit. Sehingga jika ditotal durasinya menjadi satu jam. Hasil karya video dokumenter ini diharapkan mampu berlandaskan kode etik jurnalistik yang benar, serta menerapkan konsep-konsep yang sudah dijelaskan pada bagian bab dua. Penulis juga berharap bahwa karya ini dapat menjadi referensi bagi karya-karya selanjutnya. Setiap masyarakat yang menonton video dokumenter ini juga boleh ikut membantu mempromosikannya melalui sosial media, agar penulis dapat lebih banyak kritik dan saran.

3.2 Anggaran

Dalam proses pembuatan karya, penulis perlu mempertimbangkan rencana anggaran yang akan dikeluarkan demi kelancaran sebuah karya. Penulis menetapkan perkiraan anggaran biaya yang diperlukan selama proses praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi. Berikut rincian anggaran yang sudah disusun oleh penulis untuk video dokumenter “Terbatasnya Lapangan Pekerjaan Bagi Kaum Waria di Yogyakarta”.

Pra Produksi					
no	kategori	jumlah satuan	keterangan	biaya anggaran	
1	Kamera Sony ILCE-A6400	1	buah	Rp13.200.000	
2	Tripod video benro	1	sewa	Rp1.000.000	
3	Vimble Gimbal Stabilizer	1	buah	Rp1.250.000	
4	Lensa Sony E 18-105mm F4	1	sewa	Rp1.000.000	
5	Kamera lain	1	buah	Rp10.000.000	
7	Laptop HP 7IDS2SD4	1	buah	Rp6.300.000	
8	Kuota	2	buah	Rp150.000	
9	Clip on	1	buah	Rp16.000	
13	Baterai Sony NP-FW50	1	buah	Rp70.000	
14	Memory card camera	1	buah	Rp228.000	
15	Lighting	1	sewa	Rp300.000	
16	HP Samsung A72	1	buah	Rp5.999.000	
				Rp39.513.000	Total Biaya

Tabel 3. 4 Anggaran Pra Produksi

Produksi					
	Kategori	Jumlah satuan	keterangan	Biaya anggaran	
1	Tempat untuk menginap	1	orang	Rp300.000	
2	Cinderamata untuk narasumber	1	orang	Rp700.000	
3	Konsumsi	1	orang	Rp300.000	
4	bensin	1	orang	Rp200.000	
5	sewa motor	1	orang	Rp180.000	
6	Biaya jasa videographer shooting	1	orang	Rp1.500.000	
				Rp3.180.000	Total Biaya

Tabel 3. 5 Anggaran Produksi

Pasca-Produksi					
	Kategori	Jumlah satuan	keterangan	Biaya anggaran	
1	Biaya jasa penyuntingan video	1	orang	Rp1.000.000	
2	Jasa Transkrip wawancara	1	orang	Rp150.000	
3	Biaya lain-lain yang tidak terduga	-	-	Rp4.000.000	
				Rp5.150.000	Total Biaya
				Rp47.843.000	Total biaya keseluruhan

Tabel 3. 6 Anggaran Pasca Produksi

Dari penjelasan anggaran dana diatas, sewaktu-waktu dapat berubah dan menyesuaikan kondisi. Anggaran tersebut dibuat berdasarkan dari inventaris barang-barang yang sudah miliki. Tidak dapat dipungkiri bahwa nantinya terdapat kurang lebih total anggaran dari segi estimasi.